

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng..... 25



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan adalah tempat dimana koleksi buku dan materi bacaan lainnya disimpan. Menurut Eskha (2018) perpustakaan merupakan bagian vital dan besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan dan pengetahuan. Bahkan, tak jarang kita mendengar ungkapan “buku adalah sumber ilmu, sedangkan perpustakaan adalah gudangnya ilmu” hal tersebut tentu menggambarkan sangat pentingnya keberadaan perpustakaan di suatu sekolah.

Setiap sekolah dituntut untuk memiliki perpustakaan karena perpustakaan menjadi pusat informasi yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dan tak terkecuali untuk sekolah berkebutuhan khusus. Perpustakaan tidak hanya berada di sekolah umum, namun juga di sekolah berkebutuhan khusus. Karena perpustakaan memberikan kesempatan belajar lebih banyak dan mendapatkan ilmu yang lebih luas untuk anak berkebutuhan khusus.

Perpustakaan sekolah biasa dan sekolah luar biasa (SLB) pada dasarnya sama, yaitu perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah dan sebelumnya dikelola oleh sekolah yang bersangkutan. Sekolah Luar Biasa biasanya tidak memiliki gedung atau ruang khusus untuk perpustakaan (Supriyatna & Dewi, 2019). Namun, pada perpustakaan Sekolah Luar Biasa tentunya akan melayani siswa yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Tidak seperti sekolah umum atau kecuali sekolah tersebut sudah sekolah inklusi.

Menurut Undang-Undang tentang perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Secara tersirat dalam undang-undang tersebut jelas bahwa penyelenggaraan perpustakaan itu dilakukan dengan keadilan tanpa terkecuali termasuk mereka yang mengunjungi perpustakaan dengan berkebutuhan khusus (disabilitas). Dengan demikian, setiap perpustakaan diwajibkan dapat memfasilitasi para pemustaka disabilitas.

Disabilitas merupakan keterbatasan atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, atau juga dikenal dengan istilah berkebutuhan khusus. Siswa disabilitas bersekolah di sekolah berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan siswa pada umumnya yaitu memiliki kesempatan ataupun akses untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca. Bahkan, terdapat pula istilah perpustakaan sekolah merupakan lingkungan belajar kunci. Hal ini dimaksudkan perpustakaan memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Mewujudkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai lingkungan belajar kunci bukanlah perkara mudah. Tentunya ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan baik dari segi koleksi, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia. Koleksi ataupun bahan pustaka adalah hal yang sangat penting dan harus ada di perpustakaan, koleksi merupakan sumber informasi yang akan dilayankan kepada pemustaka. Sarana prasarana merupakan penunjang kelancaran pelayanan perpustakaan kepada pemustaka. Dan hal yang tak kalah penting pustakawan atau sumber daya pengelola yang memiliki peranan penting untuk membantu siswa dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Keadaan perpustakaan sekolah dalam keadaan saat ini dapat kita lihat bahwa perpustakaan kurang diperhatikan. Perpustakaan harus mendapat perhatian serius karena perpustakaan menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca siswa, karena perpustakaan merupakan komponen penting dari pendekatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kurangnya perhatian terhadap kondisi perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng ini sering merupakan kendala bagi siswa-siswi yang ada dalam memperkaya pengetahuan mereka.

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih perlu melakukan pembenahan bahkan perbaikan berkaitan dengan keberadaan ataupun kondisi perpustakaan yang ada di sekolah, baik dari segi ketersediaan koleksi, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia. Ketiga aspek penting tersebut merupakan hal yang harus dipertimbangan untuk mengembangkan perpustakaan. Terlebih, pengguna

perpustakaan di Sekolah Luar Biasa merupakan anak disabilitas yang harus diperhatikan dan difasilitasi dalam perolehan informasinya.

Koleksi perpustakaan merupakan hal yang harus terdapat dalam perpustakaan, baik itu berbentuk cetak, digital, ataupun audio visual. Di perpustakaan ini hanya memiliki koleksi tercetak baik itu buku fiksi, non fiksi, referensi, koleksi berseri, dan buku *braille*. Keadaan ini perlu dibenahi karena tidak semua pemustaka bisa menggunakan koleksi cetak seperti buku awas, misalnya penyandang tunanetra.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan suatu perpustakaan. Sarana dan prasarana yang tersedia di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng sudah cukup baik, namun hal yang paling terlihat adalah letak gedung dan akses ke gedung perpustakaan. Gedung perpustakaan yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng ini merupakan gedung yang terletak di lantai 2, selain itu akses menuju perpustakaan ini cukup sulit dikarenakan jalan menuju lantai 2 hanya menggunakan anak tangga dan tidak adanya selasar menuju perpustakaan. Akses dan letak ruang perpustakaan sangatlah penting untuk menarik minat kunjung para pemustaka. Dengan letak perpustakaan yang berada di lantai 2 tentu menyebabkan siswa menjadi malas untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan ke perpustakaan yang dimana siswa SDLB yang lebih sering berkunjung.

Peranan pengelola perpustakaan dalam melaksanakan tugas masih perlu dilakukan pembenahan, berkaitan dengan fungsi pustakawan sendiri yaitu memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka yang dilihat masih kurang maksimal. Ini disebabkan karena dalam melaksanakan tugasnya tidak adanya pustakawan.

Pengelola perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng masih perlu dilakukan pembenahan, dimana fungsi pustakawan yaitu untuk memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka dan hal ini dilihat masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengelola perpustakaan yang menetap dan memiliki tugas khusus di perpustakaan. Di perpustakaan ini hanya memiliki satu orang pengelola perpustakaan yaitu Nyoman Sastrawan, S.Pd.,

minimnya pengelola perpustakaan tersebut menyebabkan merangkapnya tugas beliau menjadi Kepala perpustakaan dan staff perpustakaan. Kepala perpustakaan ini memiliki tugas sebagai penanggung jawab dan pelaksana, tidak hanya itu kepala perpustakaan ini juga merupakan salah satu guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng.

Berdasarkan hal-hal di atas, sebuah perpustakaan harus mengetahui kelemahan yang dapat mengancam kinerjanya agar tetap unggul dan mampu bersaing dengan perpustakaan lainnya. Selain itu juga perpustakaan dalam memberikan layanan terbaik kepada pemustakanya, perpustakaan harus memahami kekuatan dan peluang yang ada di dalamnya. Selanjutnya, hal tersebut akan digunakan untuk membuat rencana pengembangan perpustakaan itu sendiri.

Adapun penelitian sejenis mengenai judul yang peneliti ambil yaitu penelitian karya Isrowiyanti dengan judul Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Ramah Difabel yang tempat penelitiannya yakni di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel tentunya harus terdapat unsur pendukung, diantaranya dari segi sarana dan prasarana, SDM, dan sosialisasinya.

Kedua, penelitian sejenis mengenai Perpustakaan Ramah Disabilitas karya Budi Handari dengan judul Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inklusi merupakan bentuk ideal layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, tetapi dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada, keberhasilan implementasi pendekatan tersebut memerlukan proses dan waktu yang panjang. Dengan berbagai kendala yang dihadapi baik internal maupun eksternal, perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah belum sepenuhnya berhasil mewujudkan aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan perpustakaan ramah disabilitas berbasis SWOT analisis di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng. Pada pembahasan ini peneliti akan memfokuskan pada pengembangan pelayanan yang ada di perpustakaan sekolah berdasarkan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treaths), sebagai langkah dalam perencanaan strategis perencanaan pengembangan pelayanan perpustakaan sekolah luar biasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah keadaan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng?
- b. Bagaimanakah analisis SWOT pengembangan perpustakaan ramah disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui keadaan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng.
- b. Untuk mengetahui analisis SWOT pengembangan perpustakaan ramah disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menyumbangkan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dibidang perpustakaan mengenai pengembangan perpustakaan ramah disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman langsung dalam mengetahui pengembangan perpustakaan ramah disabilitas di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng.

b. Pustakawan

Sebagai bahan acuan atau bahan evaluasi untuk upaya pengembangan perpustakaan ramah disabilitas.

c. Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian sejenis, sehingga penelitian di bidang perpustakaan lebih banyak kualitas maupun kuantitasnya.

d. Sekolah

Sebagai bahan acuan dan bahan evaluasi dalam upaya pengembangan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng.

